

Original Research Paper

## Community of Plants for Traditional Medicine in Kerandangan Natural Tourism Park West Lombok

Maulidatin Nanisfi<sup>1</sup>, Didik Santoso<sup>1\*</sup>, & Lalu Japa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

### Article History

Received : February 02<sup>th</sup>, 2024

Revised : February 20<sup>th</sup>, 2024

Accepted : March 03<sup>th</sup>, 2024

Corresponding Author: **Didik Santoso**, Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia  
Email: [didik\\_santoso@unram.ac.id](mailto:didik_santoso@unram.ac.id)

**Abstract:** The development of modern medicine, with its various advantages and disadvantages, has eroded people's knowledge about the use of traditional medicine. Thus, it is important to conduct research on the use of natural resources (plants) as traditional medicine by the community. This application used a qualitative method, with observation and interviews to obtain in-depth information about the behavior of the Kerandangan Hamlet Community in utilizing plants as traditional medicine. The results showed that the local community of Kerandangan still uses traditional medicine from surrounding plants that have been taught from generation to generation to cure various diseases. Various species, families, and parts of plants were used by the community of Kerandangan as traditional medicine. Finally, the level of diversity of medicinal plant species was found to in a moderate level.

**Keywords:** Families, medicinal plant, plants, traditional medicine.

### Pendahuluan

Tradisi dan pengetahuan masyarakat lokal di daerah pedalaman tentang pemanfaatan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sudah ada sejak zaman kuno. Pengetahuan ini diawali dengan mencoba berbagai tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tradisi penggunaan tumbuhan telah dibuktikan kebenarannya secara ilmiah, namun masih banyak hal yang belum didokumentasikan secara ilmiah dan disebarluaskan melalui publikasi (Raodah, 2017). Tumbuhan obat merujuk pada beragam spesies yang dimanfaatkan dalam konteks pengobatan tradisional. Koleksi tumbuhan obat seringkali terdapat di pekarangan, kebun, atau halaman rumah, yang secara teratur dikelola dengan cermat untuk memastikan ketersediaan dan kualitasnya.

Menariknya, tidak semua tumbuhan obat berasal dari hasil budidaya yang ditanam secara sengaja di sekitar rumah, melainkan beberapa di antaranya dapat ditemukan sebagai tumbuhan liar di area persawahan, lapangan, atau di sekitar rumah. Tumbuhan liar ini, dikenal sebagai gulma, memiliki kecenderungan untuk tumbuh

tanpa diinginkan, dan beberapa di antaranya dapat menjadi hama yang merugikan tumbuhan budidaya secara langsung maupun tidak langsung. Keanekaragaman sumber tumbuhan obat, baik yang ditanam dengan sengaja maupun yang tumbuh liar, mencerminkan kekayaan alam dan pengetahuan lokal yang turun-temurun, memberikan kontribusi penting dalam pengobatan tradisional dan pemahaman akan keanekaragaman budaya (Sumayyah & Salsabila, 2017).

Secara umum, penggunaan obat tradisional dinilai lebih aman daripada menggunakan obat modern, karena obat tradisional memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan obat modern (Fauziah et al., 2021). Namun, seiring berkembangnya pengetahuan bidang kedokteran yang melahirkan berbagai jenis obat-obatan yang mengandung bahan kimia, kepercayaan masyarakat terhadap khasiat obat herbal semakin berkurang. Karena generasi penerus pengobatan tradisional tidak berlanjut. Selain itu, pengobatan modern lebih cepat terasa khasiatnya dibandingkan dengan obat-obat herbal. Obat-obatan tradisional atau herbal yang minim efek samping semakin lama semakin tidak mendapat

tempat di masyarakat umum. Mereka lebih percaya pada pengobatan modern dengan segala macam efek sampingnya (Fauziah et al., 2021).

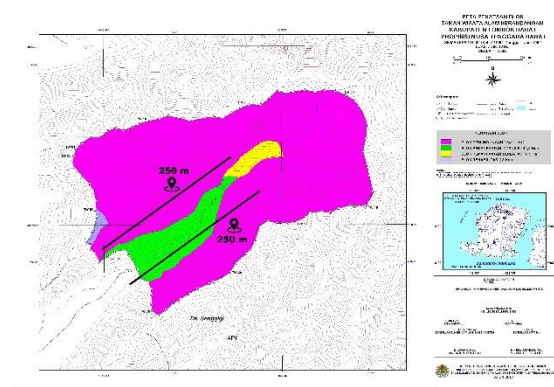
Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat di kalangan Masyarakat tradisional. Penelitian ini dapat memberikan tentang perkembangan Masyarakat dalam penggunaan obat tradisional untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Setiap daerah memiliki cara dan pemahaman yang berbeda tentang pemanfaatan tumbuhan untuk dijadikan sebagai obat. Selain itu, penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai Tingkat keragaman tanaman obat, ketika penggunaan obat modern terus berkembang dengan pesat di tengah masyarakat.

## Bahan dan Metode

### Jenis penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif, dilaksanakan dengan tujuan menganalisis untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional oleh masyarakat. Penelitian dilakukan di Taman Wisata Alam (TWA) Kerandangan Dusun Kerandangan, Desa Senggigi, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat (Gambar 1).

Tumbuhan obat yang sering digunakan oleh masyarakat Dusun Kerandangan sebanyak 20 spesies (Tabel 1). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dengan metode observasi melalui teknik *belt transect*. Pengambilan data vegetasi tumbuhan obat dilakukan pada dua jalur (transect), masing-masing sepanjang 250 m dengan lebar pada sisi kanan dan kiri masing-masing sepanjang 2,5 m, (5 m). Dengan demikian, total area pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu seluas 2.500 m<sup>2</sup>. Maka, dalam 1 hektar luas lahan (10.000 m<sup>2</sup>), mencakup area tersebut sebanyak 4 kali (10.0000 m<sup>2</sup> dibagi 1.200 m<sup>2</sup>). Teknik pengumpulan data dan informasi menggunakan observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara dari 35 responden diperoleh data antara lain tumbuhan yang dijadikan bahan obat, cara menyajikan atau pengolahannya, nama daerah tumbuhan yang dijadikan sebagai bahan obat.



**Gambar 1.** Lokasi Penelitian

Penelitian ini juga menganalisis keanekaragaman dan kekayaan spesies tumbuhan obat yang ada di TWA Dusun Kerandangan dengan menggunakan Indeks Keanekaragaman Shannon-Wiener dengan rumus (Odum, 1996),

$$H' = -\sum_{pi = ni/N} pi \ln pi \quad (1)$$

di mana,

H' = indeks keanekaragaman spesies

pi = proporsi nilai penting = (ni/N)

ni = jumlah individu spesies ke-i

N = jumlah individu seluruh spesies yang ditemukan

Ln = logaritma natural

Adapun kriteria keanekaragaman spesies dari Shannon-Wiener, jika:

H' < 1 = spesies pada suatu tempat adalah melimpah rendah.

1 ≤ H' < 3 = spesies pada suatu tempat adalah melimpah sedang.

H' ≥ 3 = spesies pada suatu tempat adalah melimpah tinggi.

## Hasil dan Pembahasan

### Spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan obat didapatkan secara dibudidaya dan secara liar. Tumbuhan yang dibudidaya ditanam di sekitar pekarangan rumah, sedangkan yang tumbuh secara liar dapat ditemukan bebas di alam. Tumbuhan banyak digunakan sebagai obat tradisional dari anggota famili Zingiberaceae terdiri dari 4 spesies, diikuti oleh anggota dari famili Piperaceae 3 spesies, famili Rutaceae,

Fabaceae, dan Lamiaceae, masing-masing 2 spesies, dan famili Asteraceae, Poaceae, Verbenaceae, Rubiaceae, Myrtaceae, dan Caricaceae masing-masing 1 spesies.

Masyarakat setempat banyak memanfaatkan spesies dari famili Zingiberaceae karena mudah ditanam dan dipercaya memiliki beragam manfaat bagi kesehatan. Hasil penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian dari Zufahmi & Zuraida (2018) dimana, menemukan famili Zingiberaceae merupakan tumbuhan obat yang paling sering ditemui dan paling banyak ditanam oleh masyarakat. Hal ini tidak mengherankan, karena famili ini tumbuh subur di daerah yang beriklim tropis seperti Indonesia (Auliani et al., 2014). Selain itu, tingginya penyebaran dan pertumbuhan famili Zingiberaceae dipengaruhi oleh fleksibilitas berbagai spesies tumbuhannya yang dapat digunakan atau dicampur dengan berbagai famili lain untuk dijadikan sebagai obat (Rukmana & Zulkarnain, 2022).

Masyarakat sangat familiar dengan famili tumbuhan ini sehingga banyak dijadikan obat tradisional. Bahkan ketika terjadinya kasus pandemi Covid-19, hasil penelitian Rukmana & Zulkarnain (2022) menemukan 59,5% responden di Makassar mengetahui adanya bahan herbal yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap Covid-19 dan 56,5% responden pernah menggunakan tumbuhan dari famili Zingiberaceae. Maka dari itu, famili Zingiberaceae dikenal secara luas di berbagai wilayah di Indonesia secara umum, termasuk oleh masyarakat Dusun Kerandangan.

Data pada tabel 1 terlihat banyaknya spesies dari tumbuhan obat di TWA Kerandangan. Penelitian ini menemukan spesies tumbuhan obat yang paling banyak ditemui di TWA Kerandangan adalah rumput minjangan (*Chromolaena odorata*), dengan total 200 individu/ha. Banyaknya ditemukan rumput minjangan tidak mengherankan karena tumbuhan ini dapat tumbuh di berbagai lahan, seperti sawah, bantaran sungai, lahan kosong,

tepi jalan, atau pekarangan rumah (Suharjo & Aeny, 2011). Lamtoro (*Leucaena leucocephala*) merupakan tumbuhan obat yang kedua paling banyak ditemui di TWA Kerandangan dengan 80 individu/ha. Banyaknya tumbuhan lamtoro disebabkan tumbuhan ini termasuk tumbuhan *invasive*, di mana spesies ini memiliki kemampuan pertumbuhan dan daya komptesisi lebih tinggi dibandingkan tumbuhan lokal sehingga akan memiliki jumlah yang relatif banyak (Utami, 2017).

Pagoda (*Clerodendrum paniculatum*) dan serai (*Cymbopogon citratus*) ditemukan masing-masing sebanyak 60 individu/ha. Jahe (*Zingiber officinale*), ketumpang air (*Peperomia pellucida.*), kumis kucing (*Orthopsiphon aristatus*), lengkuas (*Alpinia galangal*), pecut kuda (*Stachytarpheta jamaicensis*), dan putri malu (*Mimosa pudica* L.) masing-masing sebanyak 40 individu/ha. Terakhir, jumlah tumbuhan obat yang kebaradaannya relatif sedikit yaitu, kencur (*Kaempferia galanga*) sebanyak 20 individu/ha, pohon jarak (*Ricinus communis*) dan sirih hutan (*Piper aducium* L.) masing-masing sebanyak 16 individu/ha, jeruk purut (*Citrus hystrix*) 12 individu/ha, pucuk pepaya (*Carica Papaya* L.), jeruk nipis (*Citrus aurantiifoli*) dan mengkudu (*Morinda citrifolia*) masing-masing sebanyak 8 individu/ha, dan terakhir sirih (*Piper betle* L.) dan daun salam (*Syzygium polyanthum*) merupakan spesies atau jenis tumbuhan obat yang paling sedikit ditemukan dengan masing-masing sebanyak 4 individu/ha.

### Indeks keanekaragaman dan kekayaan spesies tumbuhan obat

Tabel 1. menunjukkan sebaran spesies dan indeks keanekaragaman spesies dengan menggunakan Indeks Keanekaragaman Shannon (H'). Berdasarkan tabel tersebut, nilai H' sebesar 2,564, yang berarti tingkat keragaman spesies obat di TWA Kerandangan termasuk ke dalam kategori sedang ( $1 \leq H' < 3$ ).

**Tabel 1.** Indeks Keanekaragaman Spesies

No.	Spesies	Jalur 1	Jalur 2	Jumlah	Jumlah (ind/Ha)	pi	lnpi	pi.lnpi	H'
1	<i>Alpinia galangal</i>	2	8	10	40	0.052	-2.965	-0.153	
2	<i>Carica Papaya</i> L	2	-	2	8	0.010	-4.575	-0.047	
3	<i>Chromolaena odorata</i>	30	20	50	200	0.258	-1.356	-0.349	

4	<i>Citrus aurantiifoli</i>	2	-	2	8	0.010	-4.575	-0.047
5	<i>Citrus hystrix</i>	1	2	3	12	0.015	-4.169	-0.064
6	<i>Clerodendrum paniculatum</i>	7	8	15	60	0.077	-2.560	-0.198
7	<i>Curcuma domestica L.</i>	-	10	10	40	0.052	-2.965	-0.153
8	<i>Cymbopogon citratus</i>	5	10	15	60	0.077	-2.560	-0.198
9	<i>Kaempferia galanga</i>	2	3	5	20	0.026	-3.658	-0.094
10	<i>Leucaena leucocephala</i>	12	8	20	80	0.103	-2.272	-0.234
11	<i>Mimosa pudica L</i>	6	4	10	40	0.052	-2.965	-0.153
12	<i>Morinda citrifolia</i>	-	2	2	8	0.010	-4.575	-0.047
13	<i>Orthopsiphon aristatus</i>	3	7	10	40	0.052	-2.965	-0.153
14	<i>Peperomia pellucida</i>	6	4	10	40	0.052	-2.965	-0.153
15	<i>Piper aducium L.</i>	1	3	4	16	0.021	-3.882	-0.080
16	<i>Piper betle L</i>	-	1	1	4	0.005	-5.268	-0.027
17	<i>Ricinus communis</i>	2	2	4	16	0.021	-3.882	-0.080
18	<i>Syzygium polyanthum</i>	1	-	1	4	0.005	-5.268	-0.027
19	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	7	3	10	40	0.052	-2.965	-0.153
20	<i>Zingiber officinale</i>	5	5	10	40	0.052	-2.965	-0.153
<b>Jumlah</b>				<b>194</b>	<b>776</b>		<b>-2.564</b>	<b>2.564</b>

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrurrozi *et al.* (2016) dan Ariandi & Khaerati (2016). Keanekaragaman dan kekayaan spesies tumbuhan sangat dipengaruhi oleh topografi dan tutupan pohon sehingga tercukupinya ruang, nutrisi, dan sinar matahari (Fahrurrozi *et al.*, 2016). Hal ini juga sesuai dengan kondisi topografi dan iklim di TWA Kerandangan yang mendukung pertumbuhan berbagai tumbuhan obat. TWA Kerandangan memiliki daerah pegunungan yang mempengaruhi iklim di sekitarnya. Selain itu, curah hujan yang tinggi juga mempengaruhi perkembangan spesies tumbuhan dan mempengaruhi masyarakat untuk menanam berbagai spesies tumbuhan.

### Bagian tumbuhan yang dijadikan obat

Semua bagian tumbuhan pada dasarnya dapat dimanfaatkan sebagai obat dengan berbagai khasiat dan cara penggunaan. Mulai dari akar, sampai daun dari tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai obat dan diolah sesuai dengan kebiasaan yang telah berkembang di Masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat enam bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Dusun Kerandangan, diantaranya yaitu bagian daun, rimpang, buah, batang, bunga, dan akar. Setiap spesies tumbuhan memiliki manfaat khusus dalam menyembuhkan beragam penyakit.

Bagian daun paling sering digunakan oleh Masyarakat untuk dijadikan obat yang umumnya

berasal dari pohon jarak, lamtoro, bunga pagoda, kumis kcing, jeuruk purut, papaya, salam, sirih utan, sirih, ketumpang air, dan rumput minjangan. Tingginya pemanfaatan bagian daun untuk dijadikan sebagai obat oleh masyarakat juga ditemukan oleh Fahrurrozi *et al.*, (2016). Hasil penelitiannya menunjukkan sebesar 42% obat tradisional berasal dari daun tumbuhan itu sendiri. Hal ini dikarenakan daun memiliki kandungan berupa vitamin, mineral, antioksidan serta berbagai kandungan lainnya yang sangat baik untuk dijadikan sebagai obat (Rumandan *et al.*, 2022). Bagian tumbuhan yang sering digunakan oleh Masyarakat Dusun Kerandangan untuk dijadikan obat tradisional adalah rimpang, yang berasal dari jahe, kencur, kunyit, dan lengkuas. Kemudian, buah dari jeruk nipis, jeruk purut, dan mengkudu. Bagian tumbuhan lain yang digunakan sebagai obat tradisional adalah batang dari serai, bunga dari kumis kucing, dan bagian akar dari rumput minjangan.

### Khasiat tumbuhan

Manfaat tumbuhan dalam menyembuhkan penyakit terletak pada keberagaman senyawa kimia yang terkandung di dalamnya. Penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional telah dilakukan sejak lama, dan pola pemanfaatannya dapat berbeda-beda di setiap daerah. Sejak dulu, orang tua kerap mengandalkan pengobatan tradisional untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit (Tabel 2), seperti jahe yang ditanam di sekitar rumah atau kebun untuk menyembuhkan sakit batuk. Dalam kalangan

masyarakat, penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional tetap berlangsung karena diyakini memiliki efektivitas yang tinggi, seiring dengan turun temurunnya warisan pengetahuan mengenai keunggulan ramuan alami tersebut.

Masyarakat terus mempertahankan tradisi ini karena keyakinan akan khasiat serta pengalaman positif yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Sumayyah & Salsabila,

2017). Selain itu, pengobatan tradisional sering kali dianggap lebih terjangkau dibandingkan dengan obat modern yang mungkin memerlukan biaya yang lebih tinggi dan memiliki efek samping yang jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan obat-obatan kimia. Hal ini membuatnya menjadi pilihan menarik, terutama di Masyarakat dengan keterbatasan ekonomi (Adiyasa & Meiyanti, 2021).

**Tabel 2.** Daftar Nama Penyakit dan Spesies Tumbuhan Obatnya

No	Nama penyakit	Spesies	Nama daerah
1	Asam lambung	<i>Syzygium polyanthum</i>	Daun salam
2	Batuk	<i>Citrus aurantiifoli</i> <i>Citrus hystrix</i> <i>Kaemferia galanga</i>	Jeruk nipis Jeruk purut Kencur
3	Daya tahan tubuh	<i>Cymbopogon citratus</i> <i>Zingiber officinale</i>	Serai Jahe
4	Demam	<i>Carica papaya</i> L. <i>Curcuma domestica</i> L. <i>Ricinus communis</i> <i>Syzygium polyanthum</i>	Papaya Kunyit Pohon jarak Daun salam
5	Diabetes	<i>Syzygium polyanthum</i>	Daun salam
6	Flu	<i>Cymbopogon citratus</i>	Serai
7	Infeksi saluran kencing	<i>Orthopsiphon aristatus</i>	Kumis kucing
8	Keputihan	<i>Piper betle</i> L.	Sirih
9	Kolestrol	<i>Alpinia galangal</i>	Lengkuas
10	Maagh	<i>Chromolaena odorata</i> <i>Curcuma domestica</i> L. <i>Cymbopogon citratus</i>	Rumput minjangan Kunyit Serai
11	Malaria	<i>Carica papaya</i> L.	Pucuk papaya
12	Memperkuat sistem imun	<i>Curcuma domestica</i> L. <i>Kaemferia galanga</i> <i>Zingiber officinale</i>	Kunyit Kencur Jahe
13	Nyeri haid	<i>Zingiber officinale</i>	Jahe
14	Nyeri sendi	<i>Alpinia galangal</i> <i>Kaemferia galanga</i> <i>Ricinus communis</i>	Lengkuas Kencur Pohon jarak
15	Radang	<i>Carica papaya</i> L. <i>Citrus aurantiifoli</i> <i>Curcuma domestica</i> L. <i>Leucaena leucocephala</i> <i>Zingiber officinale</i>	Papaya Jeruk nipis Kunyit Lamtoro Jahe
16	Rematik	<i>Cymbopogon citratus</i> <i>Zingiber officinale</i>	Serai Jahe
17	Sakit pinggang	<i>Alpinia galangal</i> <i>Orthopsiphon aristatus</i> <i>Zingiber officinale</i>	Lengkuas Kumis kucing Jahe

Seperti halnya obat modern atau obat kimia dari pabrik, tumbuhan obat tradisional juga tidak dapat dikonsumsi sembarangan, tetap ada dosis dan aturan yang harus dipatuhi seperti halnya obat modern (Fauziah *et al.*, 2021).

Sebagai contoh adalah buah mahkota dewa hanya boleh dikonsumsi 1 buah dalam 3 gelas air (Sari, 2006). Obat tradisional tetap memiliki efek samping yang tetap perlu menjadi perhatian, meskipun lebih kecil jika dibandingkan dengan

obat modern. Kelemahan obat tradisional yang sering ditemui adalah terkait dengan takaran dalam pembuatan maupun dosis penggunaan obat tersebut. Peracikan secara tradisional menggunakan takaran sejempit, segenggang atau pun seruas merupakan kelemahan jika dibandingkan dengan obat kimia atau modern (Sari, 2006). Oleh karena itu, takaran yang tepat dan dosis yang sesuai membuat obat tradisional menjadi alternatif obat yang sangat menguntungkan, sedangkan jika takaran dan dosis yang digunakan tidak tepat maka dapat mengurangi khasiatnya dan bahkan bisa menjadi racun (Sari, 2006).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan di Dusun Kerandangan, terdapat 17 macam jenis penyakit yang dapat diobati dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional, di antaranya diabetes, batuk, daya tahan tubuh, demam, flu, keputihan, kolestrol, sakit pinggang, *maag*, nyeri saat haid, nyeri sendi, radang, asam lambung, memperkuat system imun, infeksi saluran kencing, rematik, dan malaria (Tabel 2). Kemudian, penelitian ini juga menemukan berbagai manfaat tumbuhan sebagai obat yang sering digunakan oleh Masyarakat Dusun Kerandangan, seperti papaya. Papaya adalah tumbuhan tinggi mencapai 15 meter, dengan daun, buah, dan akarnya memiliki khasiat sebagai obat. Daun muda dapat digunakan untuk mengobati demam, meningkatkan nafsu makan, mengatasi keputihan, jerawat, menambah air susu, serta mengobati sakit gigi. Dalam beberapa dekade terakhir, ekstrak papaya juga telah digunakan untuk memerangi penyakit kanker (Rehena, 2010).

Kumis kucing merupakan tumbuhan obat yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional, termasuk untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, seperti masalah urin (Diuretik), rematik, batuk, encok, masuk angin, sembelit, radang ginjal, batu ginjal, kencing manis, dan albuminuria (Rafi *et al.*, 2021). Selain memiliki peran sebagai obat tradisional, kumis kucing juga menunjukkan beberapa aktivitas biologis seperti antiinflamasi, antioksidan, antikanker, diuretik, hepatoprotektif dan gastroprotektif, antihipertensi, antibakteri, dan antidiabetes. Metabolit bioaktif dalam kumis kucing, seperti monoterpena, diterpena, triterpena, saponin, asam organik, dan flavonoid,

menyebabkan aktivitas biologis tersebut (Rafi *et al.*, 2021).

Jeruk nipis, sebagai salah satu tumbuhan yang umum digunakan oleh masyarakat Indonesia yang dapat berperan baik sebagai bumbu masakan maupun sebagai obat tradisional. Tumbuhan ini mudah diperoleh dan memiliki harga yang relatif murah. Selain itu secara empirik, jeruk nipis telah terbukti bermanfaat dalam pengobatan batuk, meluruhkan dahak, mengatasi influenza, dan mengatasi jerawat (Lauma *et al.*, 2015). Sejumlah penelitian dilakukan untuk mengetahui aktivitas yang dimiliki oleh tumbuhan jeruk nipis, mengidentifikasi berbagai kandungan senyawa kimia seperti asam sitrat, asam amino, minyak atsiri, glikosida, lemak, damar, asam sitrun, kalsium, fosfor, besi, belerang, vitamin B1 dan C (Adindaputri *et al.*, 2013). Jeruk nipis memiliki kandungan senyawa plafonoid, dimana plafonoid merupakan senyawa polifenol terbesar dengan aktivitas antioksidan dan antibakteri serta jeruk nipis memiliki aktivitas antivirus (Chusniah & Muhtadi, 2017).

Buah mengkudu digunakan oleh masyarakat sebagai obat tradisional untuk mengatasi hipertensi, karena memiliki efek terapeutik seperti antirival, antibakteri, anti jamur, anti tumor, peningkatan kekebalan tubuh, pencegahan kolesterol, dan penurunan tekanan darah (Wahyudi *et al.*, 2022). Penelitian oleh Mertana *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa buah mengkudu dapat menurunkan hipertensi secara signifikan, dan dapat diolah menjadi jus dengan cara direbus, diparut, atau diblender. Konsumsi jus buah mengkudu dapat dilakukan sebelum atau sesudah makan sesuai dengan hasil penelitian Megawati & Hidayat (2015) yang menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penurunan tekanan darah.

## Kesimpulan

Keragaman spesies obat di TWA Kerandangan termasuk kategori sedang. Berbagai spesies dan famili tumbuhan obat ditemukan dan masih sering digunakan oleh Masyarakat setempat, seperti famili *zingiberaceae*, *piperaceae*, *rutaceae*, *fabaceae*, *lamiaceae*, *asteraceae*, *poaceae*, *verbenaceae*, *rubiaceae*, *myrtaceae*, dan *caricaceae*. Bagian tumbuhan yang sering digunakan sebagai obat

tradisional oleh masyarakat Dusun Kerandangan yaitu daun, rimpang, buah, batang, bunga, dan akar. Masyarakat Dusun Kerandangan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan berbagai penyakit, diantaranya diabetes, batuk, daya tahan tubuh, demam, flu, keputihan, kolestrol, sakit pinggang, *maag*, nyeri saat haid, nyeri sendi, radang, asam lambung, memperkuat sistem imun, infeksi saluran kencing, rematik, dan malaria.

## Referensi

- Adindaputri, Z., Purwanti, N., & Wahyudi, I. A. (2013). Pengaruh Ekstrak Kulit Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia* Swingle) Konsentrasi 10% Terhadap Aktivitas Enzim Glukosiltransferase *Streptococcus mutans*. *Majalah Kedokteran Gigi*, 20(2), 126–131.
- Adiyasa, M. R., & Meiyanti. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 130–138. <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021>
- Ariandi & Khaerati. (2016). Identifikasi indeks keanekaragaman tanaman obat-obatan di kawasan hutan Kelurahan Battang dan Battang Barat. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Cokroaminoto Palopo*, 02(1), 729–737.
- Auliani, A., Fitmawati, & Sofiyanti, N. (2014). Studi Etnobotani Famili Zingiberaceae Dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Jom Fmipa*, 1(2), 526–533.
- Chusniah, I., & Muhtadi, A. (2017). Aktivitas Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia*) sebagai Antibakteri, Antivirus, Antifungal, Larvasida, dan Anthelmintik. *Farmaka*, 15(2), 9–22. <https://doi.org/10.24198/jf.v15i2.13040>
- Fahrurozi, I., Priyanti, & Astutik, S. (2016). Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Pada Plot Cuplikan di Hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Indonesia. *Al-Kaunyah; Journal of Biology*, 8(2), 101–106.
- Fauziah, Maghfirah, L., & Hardiana. (2021). Gambaran Penggunaan Obat Tradisional pada Masyarakat Desa Pulo secara Swamedikasi. *Jurnal Sains & Kesehatan Darussalam*, 1(1), 37–50. <https://jurnal.akafarma-aceh.ac.id/index.php/jsdk/article/download/11/8>
- Lauma, S. W., Pangemanan, D. H. C., & Hutagalung, Bernart S.P. (2015). Uji Efektivitas Perasan Air Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia* S) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Staphylococcus aureus* Secara In Vitro. *Pharmakon*, 4(4), 9–15.
- Megawati, A., & Hidayat, F. D. (2015). Pengaruh Jus Mengkudu terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lanjut Usia dengan Hipertensi di Unit Rehabilitasi Sosial Margo Mukti Rembang. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 2(3), 75–90. <https://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/stikes/article/view/66/33>
- Mertana, G. M., Hermawan, D., & Andoko. (2014). Pengaruh Pemberian Ekstrak Buah Mengkudu (*Morinda Citrifolia* L.) terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pria Dewasa di Wilayah Kerja Puskesmas Kemiling Bandar Lampung Tahun 2014. *JURNAL KESEHATAN HOLISTIK*, 8(3), 142–146. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/view/197/137>
- Odum, E. P. (1996). *Dasar-Dasar Ekologi* (3rd ed.). Gadjah Mada University Press.
- Rafi, M., Sakinah, N., Wahyuni, W. T., Arif, Z., & Heryanto, R. (2021). Autentikasi Kumis Kucing (*Orthosiphon Aristatus*) Menggunakan Kombinasi Spektrum Ultraviolet-Tampak Dan Partial Least Square Regression. *Indonesian Journal of Chemometrics and Pharmaceutical Analysis*, 1(2), 93–101. [www.journal.ugm.ac.id/v3/IJCPA](http://www.journal.ugm.ac.id/v3/IJCPA)
- Raodah. (2017). Pengetahuan Lokal Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat pada Masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. *Pangadereng*, 5(1), 46–63. <https://media.neliti.com/media/publication/s/291044-pengetahuan-lokal-tentang-pemanfaatan-ta-dddb08b4.pdf>

- Rehena, J. F. (2010). Uji Aktivitas Ekstrak Daun Pepaya (*Carica papaya*. LINN) sebagai Antimalaria in vitro. *Jurnal ILMU DASAR*, 11(1), 96–100.  
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JID/article/download/121/91>
- Rukmana, R., & Zulkarnain, Z. (2022). Etnobotani Tanaman Obat Famili Zingiberaceae Sebagai Bahan Herbal Untuk Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19. *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi*, 16(1), 74–80.  
<https://doi.org/10.24252/teknosains.v16i1.25970>
- Rumandan, R. J., Nuraini, R., Sadikin, N., & Rahmanto, Y. (2022). Klasifikasi Citra Jenis Daun Berkhasiat Obat Menggunakan Algoritma Jaringan Syaraf Tiruan Extreme Learning Machine. *Journal of Computer System and Informatics (JoSYC)*, 4(1), 145–154.  
<https://doi.org/10.47065/josyc.v4i1.2586>
- Sari, L. O. R. K. (2006). Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanan. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, III(1), 1–07.  
<https://www.academia.edu/download/31053223/1155-2395-1-SM.pdf>
- Suharjo, R., & Aeny, T. N. (2011). Eksplorasi Potensi Gulma Siam (*Chromolaena Odorata*) sebagai Biofungisida Pengendali *Phytophthora Palmivora* yang Diisolasi dari Buah Kakao. *Jurnal Hama Dan Penyakit Tumbuhan Tropika*, 11(2), 201–209.  
<http://repository.lppm.unila.ac.id/812/>
- Sumayyah, S., & Salsabila, N. (2017). Obat Tradisional: Antara Khasiat dan Efek Sampingnya. *Majalah Farmasetika*, 2(5), 1–4.  
<https://jurnal.unpad.ac.id/farmasetika/article/view/16780/10686>
- Utami, S. (2017). Keanekaragaman Tumbuhan yang Berpotensi sebagai Bahan Pangan di Hutan Lindung Pulau Panjang Jepara Jawa Tengah. *Bioma*, 19(2), 136–140.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/bioma.19.2.136-140>
- Wahyudi, Ingraini, C., Puspita, C., & Luthfiah, M. (2022). Buah Mengkudu (*Morinda Citrifolia*), Kandungan dan Efektivitasnya sebagai Antihipertensi: Literature Review. *Jurnal Farmasi Dan Herbal*, 4(2), 102–108.  
<http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPFH>
- Zufahmi, & Zuraida. (2018). Keanekaragaman Jenis Tanaman Obat di Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie. *Jurnal Agroristek*, 1(1), 4–7.  
<http://journal.unigha.ac.id/index.php/JAR/article/view/56/54>